



Vol. 6, No. 1,
April 2024,
e-ISSN: 2540-9174
doi:
<https://doi.org/10.17509/jpi.v6i1.65334>

Analisis Komunitas Belajar Guru Sekolah Dasar

Prihatiningsih¹

¹SDN 1 Cengkuang, Kabupaten Cirebon

¹prihatin.np@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim:
13-12-2023
Revisi:
29-04-2024
Diterima:
29-04-2024
Terbit:
29-04-2024

Kata Kunci:

komunitas belajar;
guru; progresivisme;
sekolah dasar;
filsafat

Abstrak

Komunitas belajar di sekolah merupakan tempat berkumpulnya guru yang memiliki tujuan bersama untuk meningkatkan kompetensi diri dan hasil belajar siswa. Komunitas ini berasaskan gotong royong atau kolaborasi untuk saling belajar dan berbagi dengan semua anggota komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas komunitas belajar para guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang harus terus memperbaharui ilmu dan pengetahuannya guna meningkatkan kompetensi diri di tengah tantangan pendidikan dan zaman yang semakin maju. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis komunitas belajar guru di sekolah dasar ditinjau dari aspek filsafat pendidikan progresivisme. Tempat penelitian ini di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Sekolah ini memiliki komunitas belajar guru dengan agenda mingguan yang telah disepakati bersama. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dilakukan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi tentang komunitas belajar dan aliran filsafat pendidikan progresivisme. Data dianalisis menggunakan triangulasi yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar dilakukan untuk memajukan pembelajaran dan pendidikan sebagaimana aliran filsafat pendidikan progresivisme yang mengedepankan kemajuan (progresif), aktif, kreatif, dan inovatif melalui kegiatan rutin di hari Sabtu, dengan topik yang berubah-ubah setiap minggunya namun

mengacu pada agenda utama yang telah dibuat dan disepakati. Peserta komunitas belajar mendapatkan hal-hal baru serta mengalami perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif untuk siswa, sekolah, pendidik, atau tenaga kependidikan itu sendiri.

Pendahuluan

Pendidikan yang dinamis mengikuti zaman membutuhkan keterpaduan untuk dapat menjadi solusi atas permasalahan. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang universal sehingga dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan yang kompleks dibutuhkan falsafah-falsafah agar solusi pemecahan masalah tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi semua kalangan guna mencapai tujuan yang diharapkan (Tarigan et al., 2022). Dalam proses pendidikan dibutuhkan proses memanusiakan manusia yang dilakukan antara guru dan siswa, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dengan mengacu pada tujuan yang sama yaitu mencerdaskan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai pengaplikasi pemikiran filosofis. Oleh karena itu, filsafat memberikan kerangka konseptual yang holistic tentang manusia dan pendidikan (Sanjaya & Desyandri, 2023).

Kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi tersebut dirancang oleh seorang guru dengan landasan pada empat kompetensi guru (Adrian & Agustina, 2019) sebagaimana yang tercantum dalam PP No. 74 Tahun 2008, menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mentransformasi pengetahuan kepada siswa yang meliputi kecakapan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan level pendidikan dan perkembangan siswa. Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru harus dapat mengimplementasikan teori-teori belajar sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK. Kedua, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru sebagai cermin kehidupan bagi siswa dalam memberikan contoh teladan yang baik sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara yaitu “ing ngarso sung tulodo” yang berarti menjadi suri tauladan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya. Ketiga, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya yang meliputi siswa, sesama guru, kepala sekolah, komite atau wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini dibutuhkan guru

untuk menunjang tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, dan manajer di sebuah sekolah. Dalam kompetensi sosial ini juga dibutuhkan kolaborasi yang baik antara sesama guru agar dapat mewujudkan iklim positif di sekolah. Keempat, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran secara komprehensif guna menunjang proses pembelajaran di sekolah agar lebih berkualitas dan memenuhi karakteristik kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting (Ramaliya, 2018). Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Pentingnya seorang guru yang memiliki kompetensi sebagai pendidik didorong juga dengan perkembangan zaman yang mana di era revolusi industri 4.0, kemampuan guru harus selaras dengan kemajuan zamannya agar ilmu dan pendidikan yang diberikan pada siswa juga akan mengantarkan siswa mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan berdasarkan kodrat alam dan kodrat zaman sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran menjadi proses yang penting dalam kesuksesan sebuah pendidikan karena proses ini akan memberikan output pendidikan yang bukan sekedar mentransfer ilmu tetapi juga memiliki muatan penanaman karakter guna membangun insan secara jasmani dan rohani.

Surat edaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan tentang optimalisasi komunitas belajar, Kemendikbud meluncurkan Merdeka Belajar Episode 15, Kurikulum Merdeka, peran guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang sangat penting terhadap transformasi pembelajaran bagi siswa. Oleh karenanya, guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah perlu meningkatkan kompetensi secara berkala dalam komunitas belajar. Adapun hal-hal yang disampaikan dalam edaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada bulan Juli 2023 ini yaitu komunitas belajar sebagai wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara rutin serta memiliki tujuan yang jelas dan terukur sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa. Setiap satuan pendidikan harus memiliki komunitas belajar dalam sekolah yang berpusat pada pembelajaran siswa bersama dalam komunitas belajar. Dibutuhkan kegiatan komunitas belajar yang berfokus pada pembelajaran murid secara inkuiri. Adanya komunitas belajar dalam dan antarsekolah dilaksanakan melalui berbagai praktik di antaranya melalui webinar pada tautan dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kemendikbud Ristek telah menyusun panduan optimalisasi komunitas belajar.

Sekolah sebagai organisasi formal harus memiliki struktur yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif yang baik, salah satunya adalah membina para pendidiknya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang sejati melalui wadah atau media yang disediakan sekolah bernama komunitas belajar. Komunitas belajar merupakan suatu perkumpulan yang anggotanya memiliki tujuan belajar yang sama dan saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan belajar tersebut (Sekar & Kamarubiani, 2020). Dengan demikian, dalam perkumpulan ini melibatkan banyak pihak di antaranya kepala sekolah sebagai pembina, dan tenaga pendidik kependidikan di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah meluncurkan program Guru Belajar dan Berbagi pada 3 Maret 2021 dengan harapan dapat menjadi upaya agar pendidik dapat saling bahu membahu dalam membagikan pengetahuannya, sebagaimana harapan dan cita-cita Merdeka Belajar yakni menciptakan pembelajaran yang berpihak pada murid dan memerdekakan pemikiran dan potensi murid. Ujung tombak dari cita-cita besar tersebut adalah para guru yang hebat, berkualitas, dan profesional yakni guru yang memiliki kemauan membuka dirinya untuk terus belajar dan terus tumbuh menjadi pendidik yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif dari waktu ke waktu. Merdeka belajar hadir sebagai wujud agar pendidikan Indonesia lebih progresif dengan tujuan proses pendidikan akan jauh lebih bermakna karena guru dan siswa akan dapat memaksimalkan kreativitas yang dimilikinya (Sopacua & Fadli, 2022).

Komunitas belajar sejatinya, bukan suatu hal yang baru karena sejak dulu telah ada komunitas semacam ini, namun dengan nama yang berbeda. Salah satu bentuk komunitas belajar profesional Indonesia adalah lesson study yang dilakukan dengan dua tipe yaitu berbasis sekolah dan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Pembangunan et al., 2018). Studi pembelajaran (lesson study) dapat diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan pembelajaran yang saling menguntungkan (mutual learning) untuk membangun komunitas belajar (Danaryanti et al., 2019). Namun, di Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon itu sendiri, KKG sekolah masih kurang aktif dan hanya memiliki agenda rutin penyelenggaraan lomba setiap tahunnya.

Banyaknya permasalahan di dunia pendidikan dan IPTEK yang kian berkembang, membuat guru-guru di sekolah dasar kebingungan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang kian menantang pasca penerapan Kurikulum Merdeka (Jiwandono et al., 2023). Permasalahan itu ditunjukkan dengan munculnya beberapa kendala yang dialami oleh para guru dalam proses belajar mengajar.

Sejumlah guru kurang terampil dalam menggunakan gawai dalam pembelajaran dan kurang terbiasa menggunakan pembelajaran yang terkoneksi dengan internet. Selain itu, hasil rapot pendidikan yang diambil dari hasil Asesmen Nasional dengan sampel kelas V membuat guru harus dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas agar siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasinya. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada seorang guru di sekolah dasar menunjukkan bahwa masalah yang mereka alami adalah minimnya pengetahuan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang benar, kesulitan menyelesaikan administrasi guru yang banyak, minimnya pengetahuan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi yang erat dengan Kurikulum Merdeka, kurangnya pengetahuan dan kreativitas guru dalam membuat media, kesulitan guru mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dibutuhkan di kelas, minimnya penggunaan PMM sehingga masih dalam kategori cukup baik, sulitnya guru dalam pengerjaan E-Kinerja secara online, sulitnya guru menghadapi masalah belajar siswa dan kenakalan siswa di kelas. Komunitas belajar dapat menjadi sarana bagi guru untuk menciptakan ruang berbagi dan terbuka untuk dapat saling belajar dan berbagi satu sama lain (Nugraha, 2022).

Pembentukan komunitas belajar ini selain karena adanya kebutuhan dari para guru, ini juga karena adanya dorongan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon yang mengharuskan terbentuknya komunitas belajar di setiap sekolah guna meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Maka, pada bulan November 2023 dibentuklah guru dengan tujuan tempat berbagi rasa, ruang curah gagasan, berbagi mencari solusi, saling menginspirasi, dan ruang kolaborasi. Agenda kegiatan komunitas belajar ini dilaksanakan seminggu sekali di hari Sabtu se usai pelajaran sekolah selesai atau sepulang siswa dari sekolah. Upaya yang dilakukan melalui komunitas belajar ini tidak terlepas dari usaha memperbaiki diri seorang pendidik. Progresivisme mempunyai arti kemajuan dan mempunyai ciri lebih mengutamakan perhatian ke masa depan daripada masa lalu (Saadah et al., 2022). Anggota komunitas belajar akan berpikir untuk masa depan, kemajuan pembelajaran, dan kemajuan pendidikan. Aliran progresivisme mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk bertahan terhadap suatu tantangan hidup manusia, praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya (Ankesa, 2021). Tantangan pendidikan yang dinamis menuntut guru untuk berusaha lebih giat untuk bertahan dalam era pendidikan yang kian maju.

Filsafat pendidikan progresivisme membuat perubahan pada cara pandang guru di dunia pendidikan. Progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang berasumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar

biasa serta dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya (Mustaghfiroh, 2020). Progresivisme juga menolak pendidikan yang otoriter atau tradisional seperti aliran esensialisme dan perenialisme yang dianggap akan menghambat dalam mencapai tujuan yang baik karena kurang menghargai kemampuan atau potensi yang ada pada diri dalam proses pendidikan (Sopacua & Fadli, 2022). Dalam pendidikan, semua elemen dianggap penting karena bertugas sebagai motor penggerak untuk mencapai sebuah kemajuan atau progress kedepan.

Tujuan komunitas belajar sangat cocok dari sudut pandang progresivisme, karena aliran filsafat Pendidikan progresivisme adalah aliran pendidikan yang menunjukkan bahwa manusia bertindak maju, konstruktif, aktif, dan bergerak dinamis (Sanjaya & Desyandri, 2023). Melalui komunitas belajar ini diharapkan para pendidik dan kependidikan dapat menghadapi perubahan zaman di bidang pendidikan dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penyesuaian diri dengan karakteristik siswa dan perkembangan dunia pendidikan yang kian canggih. Implementasi pembelajaran dalam filosofi progresivisme menjadikan guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator bagi siswanya, dengan senantiasa memperbaharui pengetahuan yang dimiliki melalui komunitas belajar ini.

Komunitas belajar guru ini dapat dikaji lebih dalam dengan mengacu pada aliran filsafat Pendidikan progresivisme. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai komunitas belajar. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada peran guru dalam komunitas belajar, pelaksanaan komunitas dengan lesson study, dan komunitas belajar sebagai sarana belajar dan pengembangan diri. Relatif belum banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis komunitas belajar ditinjau dari aliran filsafat pendidikan progresivisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunitas belajar guru di sekolah dasar ditinjau dari aspek filsafat pendidikan progresivisme.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Di sekolah tersebut terdapat komunitas belajar guru yang rutin mengadakan kegiatan komunitas belajar (kombel) pada hari Sabtu pukul 10.30 dengan peserta yang terdiri atas kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada sepuluh orang anggota yang mengikuti komunitas belajar, observasi dilakukan dengan membuat catatan ketika kegiatan komunitas belajar dilaksanakan, dan dokumentasi dilakukan dalam pengumpulan data. Wawancara bertujuan untuk

mengetahui perubahan dan progres yang dirasakan oleh guru setelah mengikuti komunitas belajar. Observasi dilakukan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan komunitas belajar. Dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan detail komunitas belajar dan aliran filsafat Pendidikan progresivisme melalui beberapa dokumen. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi terdiri dari beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Komunitas merupakan suatu kelompok yang terdiri atas beberapa orang dan memiliki ketertarikan yang sama (Sekar & Kamarubiani, 2020) contohnya komunitas yang berisi orang dengan hobi yang sama seperti fotografi, motor gede, dan lain-lain. Lebih lanjut, komunitas belajar merupakan suatu pendekatan belajar mengajar, baik antara guru dengan siswa, ataupun guru dengan guru untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kinerja akademik.

Hasil dan Pembahasan

Di sekolah dasar, komunitas belajar (kombel) dibentuk pada awal bulan November 2023. Berdasarkan hasil keputusan bersama, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan pelaksanaannya bukan merupakan hasil pekerjaan sesaat (Widiyanto, 2018). Oleh karena itu perlu adanya pertemuan rutin, kerja keras, kontinuitas dalam berkreasi, melakukan observasi, fokus pada tujuan, melakukan pengembangan kajian teori, dan berkolaborasi untuk menyusun strategi. Kegiatan ini akan terus berjalan dan memberikan banyak pengalaman serta manfaat baik untuk guru, siswa, kelembagaan, peningkatan program, dan keterampilan berinkuiri.

Tahap awal dalam pembentukan komunitas belajar (kombel) ini adalah dengan melakukan pembentukan kepengurusan kecil oleh kepala sekolah, dengan memilih seorang guru yang berlatar belakang jabatan guru penggerak sebagai koordinator, penggerak kombel di sekolah dan berkoordinasi dengan kepengurusan tim kecil di komunitas belajar. Setelah itu, dibentuklah kepengurusan lainnya yang terdiri atas tim program/konten, tim dokumentasi, dan tim logistik. Dalam memilih anggota tim juga, kepala sekolah dan koordinator saling berkoordinasi untuk memilih guru yang kompeten dan memiliki semangat yang tinggi dalam dunia pendidikan. Pada rapat kecil pertama, koordinator dan tim saling berdiskusi perihal pembagian tugas pokok setiap tim dan pengagendaan kegiatan. Tim program/ konten memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan agenda setiap minggunya pada akhir bulan untuk dilaksanakan di bulan berikutnya dan menyiapkan konten-konten yang akan dibahas saat kegiatan komunitas belajar. Tim dokumentasi memiliki tugas pokok mencatat, merekam, atau mendokumentasikan kegiatan dan hasil dari kegiatan komunitas belajar untuk dapat dikomunikasikan pada seluruh anggota dan

pemangku kepentingan terkait seperti kepala sekolah atau pengawas. Tim logistik memiliki tugas pokok untuk menyiapkan lokasi dan perlengkapan yang dibutuhkan saat kegiatan berlangsung seperti proyektor LCD dan layar.

Tahap kedua adalah dengan melakukan proses analisis kebutuhan atau materi pelajaran yang ingin dipelajari bersama guru-guru di sekolah guna meningkatkan kompetensi dirinya dan melaksanakan kewajibannya dalam proses mendidik dan menyelesaikan administrasi sekolah. Adapun kebutuhan dan hal-hal yang ingin dipelajari para anggota itu disampaikan secara bergantian dan secara lisan yang kemudian dicatat oleh tim kecil. Selanjutnya, kebutuhan tersebut dipilih sesuai dengan urgensi dan waktu yang tersedia karena agenda kombel ini dibuat untuk satu tahun ajaran. Penyusunan agenda ini adalah agar di akhir tahun komunitas belajar ini dapat dievaluasi dan diperbaharui lagi agenda kegiatannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada koordinator komunitas belajar, diketahui agenda yang mereka buat setiap bulannya adalah pengerjaan PMM, unggah aksi nyata PMM, media/model pembelajaran, pengelolaan kelas/problematika belajar sebagaimana digambarkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Agenda Mingguan Komunitas Belajar Guru

Minggu Ke-	Agenda	Penanggung Jawab
1	Pengerjaan PMM	PN
2	Upload Aksi Nyata PMM	RN
3	Media / Model Pembelajaran	SA
4	Pengelolaan kelas / Problematika belajar	AD

Kegiatan tersebut hanya sebagai patokan dalam penyelenggaraan komunitas belajar, namun bilamana terdapat tugas mendadak yang harus dikerjakan oleh guru contohnya pada minggu keempat bulan November 2023, guru di sekolah diwajibkan mengerjakan e-kinerja secara daring (*online*), sehingga waktu komunitas belajar digunakan oleh guru untuk pengerjaan e-kinerja bersama-sama dan dipandu oleh operator sekolah.

Tahap ketiga, adalah penyelenggaraan komunitas belajar seminggu sekali dan berdasarkan hasil kesepakatan yang dilakukan bersamaan ketika analisis kebutuhan, kegiatan komunitas belajar dilakukan setiap hari Sabtu. Ketika kegiatan komunitas belajar dilaksanakan, seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berkumpul di ruang kantor guru, ruang kelas, atau ruang perpustakaan. Kegiatan dipimpin oleh koordinator komunitas belajar (kombel) namun narasumber atau penyampai materi dilakukan secara bergantian sesuai dengan penanggung jawab

topik yang dibahas. Dalam memilih penyampai materi pun tidak mudah karena sebagian besar guru banyak yang kurang percaya diri. Namun dengan adanya dukungan dari semua pendidik dan kependidikan serta kolaborasi yang baik, justru para penyampai materi itu kian semangat belajar untuk dapat didiseminasikan dan memberikan dampak lebih banyak lagi untuk pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Komunitas Belajar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Adapun susunan acara ketika kegiatan komunitas belajar berlangsung adalah pembukaan, sambutan dari kepala sekolah, pematerian, tanya jawab dan umpan balik, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, dalam sesi sambutan, kepala sekolah selalu memberikan semangat dan motivasi untuk para pendidik dan kependidikan untuk terus melakukan perubahan. Setiap manusia selalu menginginkan kemajuan atas perubahan zaman maupun lingkungan yang semakin cepat sehingga mampu untuk beradaptasi bahkan menguasai perubahan tersebut sebagaimana aliran filsafat progresivisme (Gera, 2020).

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan yang disampaikan oleh sesama guru yang telah menyiapkan materi berdasarkan hasil kajian atau informasi yang didapatkannya, baik itu bersumber dari bimbingan teknis (bimtek) di koordinator wilayah Kecamatan Palimanan, hasil mengikuti pelatihan atau webinar, mencari dari sumber-sumber terpercaya, atau bahkan pengalaman ketika kegiatan pendidikan guru penggerak. Berdasarkan hasil wawancara, dalam penyampaian materi ini, koordinator sengaja meminta beberapa guru bergantian menyampaikan

materi dengan tujuan agar setiap guru dapat memiliki kesempatan belajar dan berbagi bersama anggota lainnya. Kebijakan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan meningkatkan kreativitas guru yang bertugas sebagai pemateri. Proses pembelajaran harus senantiasa aktif dan kreatif sehingga akan melahirkan inovasi pada pendidikan itu sendiri (Faiz & Purwati, 2021). Selain itu dalam penyampaian materi itu sendiri ada beberapa prinsip yang dapat dirumuskan berdasarkan aliran filsafat pendidikan progresivisme. Salah satunya dalam komunitas belajar diperlukan kehadiran sosok guru dengan kualifikasi sebagai ilmuwan, edukator atau pendidik, organisator, motivator, dinamisator, kreator, inovator, dan evaluator (Tantomas U.P., 2021). Dengan demikian, guru-guru selaku koordinator dan tim kecil yang akan bekerja sama untuk menyajikan kegiatan yang berkualitas dan sesuai kebutuhan belajar guru di sekolah. Selain itu, pematerian bersifat demokratis atau fleksibel karena mengacu pada hasil analisis kebutuhan pendidik dan kependidikan di sekolah. Materi yang disampaikan dipadukan dengan pengalaman nyata atau langsung akan memberikan kemudahan anggota dalam memahami materi yang disampaikan. Sekolah menjadi laboratorium pendidikan bagi anggota komunitas untuk mengimplementasikan ilmu atau informasi yang didapatkan.

Rangkaian kegiatan komunitas belajar yang paling banyak melibatkan partisipasi dari setiap anggota adalah tanya jawab dan umpan balik. Setiap anggota diberikan kebebasan untuk bertanya, berkomentar, dan memberikan umpan balik guna memperjelas informasi atau bahkan berbagi informasi yang mereka ketahui. Dasar dalam kegiatan tanya jawab dan umpan balik ini adalah filsafat progresivisme yang berusaha untuk mengedepankan pengembangan keterampilan dan kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah (*problem solving*) dan keterampilan berpikir kritis (Ramadani & Desyandri, 2022). Materi yang disampaikan dapat direspon dengan baik oleh semua anggota dengan bertanya-jawab dan memberikan solusi atas permasalahan atau kendala yang dialami rekan anggota lainnya. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berpusat pada pemateri melainkan juga berpusat pada seluruh anggota yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Kemampuan anggota dalam bernalar juga ikut terasah dengan berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Hasil observasi kegiatan komunitas belajar menunjukkan bahwa para anggota komunitas belajar hampir seluruhnya aktif berpartisipasi baik itu bertanya atau memberikan umpan balik. Bahkan ketika guru menanyakan permasalahan di kelas yang sebenarnya tidak sesuai dengan topik bahasan pada saat itu, para anggota lain tetap menanggapi dengan baik, guna mendapatkan solusi terbaik berdasarkan pendapat dari setiap anggota komunitas belajar di sana. Mungkin saja anggota mengajukan pertanyaan kurang tepat atau tidak beroleh jawaban yang benar sehingga para anggota merasa bebas

untuk mengungkapkan pendapatnya. Para guru menyadari keterbatasan mereka sebagai penyaji atau narasumber sehingga mereka membatasi diri saat tidak memahami suatu hal dan mencegah dari tindakan menyampaikan informasi yang keliru. Para guru menyadari untuk menghindari debat kusir di antara orang-orang yang tidak tahu atau menyampaikan informasi yang tidak diketahui kebenarannya.

Sebelum kegiatan ditutup, dilakukan kegiatan refleksi yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman anggota selama mengikuti kornbel, perasaan yang dirasakan anggota selama kornbel tersebut, tingkat pemahaman guru atau pelajaran yang didapatkan selama kegiatan, dan implementasi informasi atau pengetahuan yang telah didapatkan di hari itu dalam komunitas belajar. Bagi aliran progresivisme, teori-teori, ide-ide, dan cita-cita tidak cukup jika hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (*wujud, being*), namun yang ada itulah harus tetap dicari maknanya dalam proses mencapai sebuah kemajuan (Sopacua & Fadli, 2022). Komunitas belajar ini memberikan pemantik kepada anggota lain untuk dapat menggali lagi dari sumber lainnya yang dapat dipercaya agar lebih berkembang dan ilmu yang diketahui juga semakin lengkap dan tentunya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran atau dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang digunakan aliran progresivisme adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting daripada hanya memberi informasi (Ankesa, 2021). Tujuan akhir dari aktivitas komunitas belajar ini adalah pencapaian hasil belajar siswa atau pembentukan karakter yang positif pada siswa.

Besarnya motivasi guru membuat tujuan atau hasil akhir belajar siswa juga dapat lebih optimal. Guru akan lebih termotivasi dalam partisipasi kelompok belajarnya jika informasi pembelajaran berkualitas serta terdapat sistem yang memberikan banyak kegembiraan, manfaat, dan ada perasaan empati kepada satu sama lain (Ilahi et al., 2022). Hasil lain menunjukkan bahwa kegunaan dan rasa memiliki berpengaruh pada keinginan seseorang untuk berpartisipasi. Gairah atau motivasi terbukti tidak selamanya berpengaruh secara signifikan pada niat namun guru terus memberikan inspirasi sehingga antusiasme bukan merupakan faktor yang mempengaruhi anggota kelompok. Hal ini menunjukkan ciri dan karakter komunitas yang mempunyai tujuan untuk pembelajaran tidak hanya melihat dari kesenangan saja tetapi bertujuan untuk memberikan manfaat belajar. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa saat kegiatan komunitas belajar berlangsung, para anggota aktif dalam menyampaikan hasil refleksinya, ada yang hanya menyampaikan perasaannya misalnya senang, bersyukur, merasa tertantang, bahkan bingung. Selain itu, ada juga yang menyampaikan pengetahuan baru yang didapatkan misalnya terkait pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, para anggota komunitas terlihat aktif dalam pembelajaran.

Dalam komunitas belajar anggota diarahkan untuk berpikir progresif. Komunitas diarahkan melalui proses pembelajaran berbasis pendidikan progresivisme yang sekurang-kurangnya dapat mengakomodasi sejumlah kompetensi antara lain (1) guru dapat merencanakan pembelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa melalui penemuan-penemuan baru, (2) guru diarahkan untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersumber pada buku, contohnya melakukan kegiatan belajar di alam terbuka, (3) guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk dapat memunculkan kreativitas dalam berpikir, (4) guru mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sesamanya guna membangun keterampilan sosial, kurikulum menekankan studi alam dan terbuka terhadap perkembangan baru dalam saintifik dan sosial, dan terakhir (5) pendidikan sebagai proses yang terus menerus memperkaya siswa untuk tumbuh, bukan hanya sekedar menyiapkan siswa untuk kehidupan dewasa (Salu & Triyanto, 2017). Jika dikaitkan dengan pengalaman yang telah dilakukan oleh komunitas belajar ini, dapat diketahui bahwa komunitas ini sedang berproses mengakomodasi pembelajaran yang ada di sekolah, contohnya ketika mereka membuat angket yang digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa, mempelajari pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, dan membiasakan pembelajaran kooperatif agar keterampilan sosial siswa juga dapat terasah. Pada wawancara yang dilakukan kepada sepuluh orang anggota komunitas belajar, pertanyaan yang diajukan adalah tentang perubahan atau progres yang dirasakan guru setelah mengikuti komunitas belajar ini. Hasil wawancara tersebut diuraikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Anggota Komunitas	Jawaban
AF	Dapat memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran berdiferensiasi.
WA	Dapat mengetahui kebutuhan belajar siswa di kelas.
RU	Dapat memahami cara pengerjaan e-kinerja yang harus dikerjakan setiap bulan ke depannya.
RY	Dapat mengetahui cara mengidentifikasi gaya belajar.
LT	Dapat mengetahui kondisi rapor pendidikan yang harus dibenahi.
SA	Dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas sesuai gaya belajar siswa.
HE	Dapat mengerjakan e-kinerja dengan saling berkolaborasi.
RR	Dapat memahami kebutuhan belajar siswa yang memuat minat belajar, kesiapan belajar, dan profil belajar.

YN	Dapat membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan diferensiasi
BW	Dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan dalam Pelajaran Pendidikan jasmani dan olahraga

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya ada hal-hal yang belum diketahui oleh para anggota komunitas belajar. Setelah dilaksanakan komunitas belajar, ada hal-hal baru yang diketahui oleh para anggota dan bahkan dapat diimplementasikan sehingga memberikan dampak positif bukan hanya pada guru tetapi juga pada siswa di kelas. Selain itu, guru juga dapat berinovasi melalui perencanaan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Proses kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif membuat semangat dan motivasi belajar para anggota tetap terjaga karena setiap kesulitan yang muncul dapat diatasi bersama, contohnya kesulitan dalam pengerjaan e-kinerja dapat diselesaikan secara bersama-sama dan saling tolong menolong satu sama lain antara pendidik dan tenaga kependidikan.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Anggota Komunitas Belajar (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selain hasil-hasil positif dalam kegiatan komunitas belajar, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator komunitas belajar, diketahui bahwa ada kendala dalam pelaksanaan komunitas belajar ini di antaranya guru yang kurang percaya diri, khawatir tidak bisa mengikuti komunitas belajar dengan baik, dan kurang lebih 50% dari jumlah guru kurang mahir dalam mengoperasikan laptop. Padahal tuntutan penggunaan laptop dan koneksi internet semakin tinggi dalam pembelajaran. Kendala-kendala tersebut dijadikan tantangan oleh seluruh anggota.

Mereka yakin dapat mengatasi kendala itu dengan saling membantu dan saling melengkapi. Selain itu, sejak awal berlangsungnya komunitas belajar, kepala sekolah dan koordinator telah memberikan penjelasan bahwa kegiatan ini akan terus berproses. Kegiatan ini tidak akan menuntut semua anggota langsung memahami materi. Jika anggota senantiasa hadir dalam pelajaran disertai kemauan dan motivasi untuk belajar, maka pembelajar akan bisa memahami pelajaran sedikit demi sedikit. Ketidakhadiran anggota akan mempersulit dirinya dalam memahami materi pelajaran.

Simpulan

Kegiatan komunitas belajar yang dilakukan di sekolah dasar negeri Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat ini memiliki tujuan yang disepakati bersama untuk dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan kegiatan mingguan komunitas belajar. Untuk memperlancar jalannya komunitas belajar dibutuhkan kolaborasi yang baik antara pengawas, kepala sekolah, koordinator, tim kecil, dan para anggota untuk menyelenggarakan kegiatan komunitas belajar secara rutin, berkelanjutan, dan bermakna. Kegiatan komunitas belajar ini cenderung sejalan dengan aliran filsafat pendidikan progresivisme karena menuntut para anggota bersemangat dan bermotivasi tinggi untuk terus maju, turut aktif, kreatif, dan inovatif untuk meningkatkan kompetensi diri. Dengan cara inilah tenaga pendidik dan kependidikan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kebutuhan penggunaan gawai dalam pembelajaran, kebutuhan koneksi internet dalam pembelajaran, kebutuhan meningkatkan kualitas lembaga, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang lebih mendalam terkait komunitas belajar dapat dilakukan pada materi pelajaran yang dipelajari bersama dalam komunitas belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi atau model-model pembelajaran terbaru.

Daftar Pustaka

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Lentera: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 175–181. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>
- Ankesa, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme. *Tabayyun*, 2(01), Article 01. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/14>
- Danaryanti, A., Kusumawati, E., Mawaddah, S., & Rahardi, T. A. (2019). Bimbingan Mengembangkan Komunitas Belajar (Learning Community) Melalui Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v1i2.1789>

- Faiz, A., & Purwati. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di Abad-21. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 131–131. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2308>
- Gera, I. G. (2020). Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2). <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99226966393173445>
- Ilahi, R. P., Yusuf, M., & Witro, D. (2022). Komunitas Belajar Sebagai Model Pendidikan Agama pada Institusi Keagamaan Pesantren untuk Meningkatkan Karakter Berbicara Santri. *El-Tarbawi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art5>
- Jiwandono, I. S., Oktaviyanti, I., & Khairunnisa. (2023). Pembentukan Komunitas Belajar Guru SD untuk Mengatasi Learning Loss Dampak Covid-19 di KEK Mandalika. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.29303/jppm.v6i4.5677>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30605/jsqp.3.1.2020.248>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran | Nugraha | Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 19(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Pembangunan, H. R. P., Listyasari, W. D., & Soraya, E. (2018). Persepsi Guru Terhadap Peran Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Profesional Dalam Perspektif Guru Sekolah Menengah Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/improvement.v5i1.11233>
- Ramadani, F. R. F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6863>
- Ramaliya, R. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 77–88. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/147>
- Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di TAMSISKU (Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme). *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3022>
- Salu, V. R., & Triyanto, T. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11185>
- Sanjaya, W., & Desyandri. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka menurut Kajian Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6909>

- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Tantomas U.P., A. (2021). Peran Guru Dalam Komunitas Belajar. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(3), Article 3. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/23660>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Widiyanto, W. (2018). Revitalisasi Komunitas Pembelajaran dengan Lesson Study dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2312>